

# Implementasi Pemahaman Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang Tentang Ramah Lingkungan Berbasis Al-Qur'an

**Oleh: Dolizal Putra**

Email: dolizalputra1995@gmail.com

*Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol*

## **Abstrak**

Pantai Muaro Lasak Padang merupakan salah satu dari nama-nama kecil Pantai Padang. Pantai ini termasuk icon Kota Padang yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, aktivitas dan rekreasi di pantai ini menimbulkan perubahan terhadap kualitas lingkungan disekitar pantai. Banyak ditemukan tumpukan-tumpukan sampah dan minimnya perawatan kebersihan dalam pengelolaan pantai ini. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran pedagang akan ramah lingkungan. Padahal, ajaran al-Qur'an sangat melarang-orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Bahkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dituntut untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Melihat permasalahan di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang sejauh bana pemahaman pedagang tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur'an, serta implementasi dari pedagang Pantai Muaro Lasak Padang berbasis al-Qur'an. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang Pantai Muaro Lasak Padang, dengan populasi sekitar 120 orang dan sampel sebanyak 20 orang dengan cara *snowball* sampling. Sumber sekunder berupa data-data dokumen seperti buku-buku, jurnal, artikel, koran, laporan

penelitian, photo maupun literatur lain yang memuat informasi serta data yang menunjang penelitian ini. Cara mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, metode analisis data adalah deskriptif-analitis dengan menggunakan pola berfikir induktif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Pertama*, Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang sudah memahami tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur'an ini, yaitu kewajiban menjaga dan merawat lingkungan yang berlandaskan al-Qur'an, artinya berbuat baik terhadap semua yang ada di lingkungan sekitar, baik itu kepada sesama manusia (pedagang, pengunjung), tumbuhan, hewan, air, dan lain-lain. *Kedua*, Penjelasan tentang ramah lingkungan menurut al-Qur'an sudah mereka dapatkan dari majelis ta'lim dan wirid remaja, yaitu para penceramah selalu memberikan pengajian-pengajian tentang ramah lingkungan yang berlandaskan dalam al-Qur'an. *Ketiga*, implementasi dari pedagang hanya dalam bentuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sampah-sampah yang mereka bersihkan tersebut lalu dibuang ke tepi laut. Bahkan sebagian yang lain ada yang menyapu langsung ke tepi laut dengan tujuan agar air laut membawa lalu menghilangkan sampah-sampah tersebut.

**Kata Kunci:** Pedagang, Pantai Muaro Lasak, Ramah Lingkungan

## PENDAHULUAN

**A**lam merupakan tempat di mana manusia tinggal, hidup dan berkembang biak. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait. Dari alam manusia mendapatkan penghidupan. Tanpa dukungan dari alam, kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya terancam. Buktinya, berapa banyak korban yang ditelan oleh bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, asap tebal, lumpur lapindo.<sup>1</sup> Karena itulah, manusia memiliki peranan penting untuk tidak mencari kesenangan semata dengan merusak alam, tetapi justru dipelihara dan melestarikannya.<sup>2</sup>

---

1 Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 147-149.

2 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 295.

Kenyataannya, seiring berjalannya waktu keseimbangan alam mulai menurun. Berbagai bencana muncul silih berganti akibat kerusakan lingkungan (ekologi) yang dilakukan oleh manusia, dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelestarian dan keseimbangannya. Manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) di bumi, yang diberi amanah untuk melestarikan lingkungan, justru menjadi pelaku utama kerusakan lingkungan.<sup>3</sup>

Masalah lingkungan hidup, mau tidak mau merupakan tanggungjawab bersama, baik lokal maupun global. Juga yang menjadi keprihatinan bersama, bahwa Indonesia adalah negara tercemar nomor tiga dunia setelah Amerika dan Eropa. Kesejahteraan hidup begitu mudah dikorbankan kepada kebutuhan lain demi kepentingan dan keuntungan sesaat. Indonesia juga termasuk negara yang tercemar dalam urutan ketiga dunia setelah Mexico City dan Bangkok dan mendapat penghargaan dari PBB.<sup>4</sup>

Dalam buku rekor dunia Guinness edisi 2008, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara penghancur hutan tercepat di dunia. Setiap tahun rata-rata 1,871 juta hektar hutan hancur, atau dua persen dari luas hutan yang tersisa 88,495 juta pada tahun 2005.<sup>5</sup> Perkiraan Greenpeace, 76%-80% kerusakan ini dipercepat oleh tingginya angka pembalakan liar, penebangan legal, dan kebakaran hutan.<sup>6</sup>

Indonesia juga menjadi negara penghasil kayu utama dunia dalam bentuk kayu lapis, kayu gergajian, kayu pertukangan, furniture, hingga ke produk bubur kertas. Tujuan ekspor utama yaitu Malaysia,

---

3 Dede Rodin, "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Vol. 17, No. 2, November 2017, hlm. 393.

4 Muhammad Qomarullah, "Lingkungan dalam Kajian al-Qur'an", Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau Sumatera Selatan, Vol. 15, No. 1, Januari 2014, hlm. 136.

5 Anggraeni Arif, "Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan terhadap Lingkungan", Jurnal Jurisprudentie Universitas Muslim Indonesia Makassar, Vol. 3, No. 1, Juni 2016, hlm. 35.

6 <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/indonesia-dicatat-dalam-buku-r/>

Singapura, China, Jepang, Korea Selatan, Negara Eropa, dan Amerika. Sungguh tragis memang keadaan Indonesia saat ini. Negara kita di mata internasional dianggap sebagai salah satu negara yang menyumbang kerusakan alam global terbesar. Parahnya, pemerintah Indonesia mengorbankan lingkungan demi mengejar pendapatan negara semata.<sup>7</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia, yang juga sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan ini. Tercatat pada tahun 2018 yang lalu, pencemaran lingkungan mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat merilis jumlah desa atau nagari yang berpotensi mengalami pencemaran air sebanyak 319 nagari, naik 122% dibanding tahun 2014. Sementara itu, nagari yang berpotensi mengalami pencemaran tanah tercatat 50 nagari, naik 163% dibanding tahun 2014.<sup>8</sup>

Selain itu, Sumatera Barat juga tercatat sebagai provinsi dengan potensi kebencanaan yang tinggi. Selama tiga tahun terakhir, ada 440 nagari yang terdampak banjir, 293 nagari terdampak tanah longsor, dan 366 nagari terdampak gempa bumi. Tidak hanya itu, BPS juga merilis sebanyak 191 nagari terdampak kekeringan, 145 nagari terdampak kebakaran hutan dan lahan.

Bahkan Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat juga termasuk kedalam kerusakan lingkungan ini. Sebagai kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera, pertumbuhan daerah pemukiman sangat pesat dan tidak merata yang ditandai lebih dari 70% warganya mendiami kawasan aliran sungai dan pantai. Ketimpangan dalam pertumbuhan kota tersebut diikuti oleh eksploitasi kawasan pantai yang dijadikan sebagai daerah pemukiman dan industri. Eksploitasi tersebut menjadikan kawasan Pantai Padang sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan.<sup>9</sup>

---

diakses pada tanggal 04 Januari 2019.

7 Anggraeni Arif, "Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan terhadap Lingkungan"... hlm. 36.

8 Badan Pusat Statistik Sumatera barat Tahun 2018.

9 Bambang Istijono, "Tinjauan Lingkungan dan Penanggulangan Abrasi Pantai Padang

Berbagai macam kerusakan lingkungan dapat disaksikan di kawasan Pantai Padang, seperti membuang sampah sembarangan, pencemaran lingkungan (polusi), abrasi, banjir, dan lain-lain. Salah satunya di Pantai Muaro Lasak Padang, yang mana Pantai ini merupakan salah satu dari nama-nama kecil Pantai Padang.

Pantai Muaro Lasak Padang menjadi salah satu tujuan wisata bagi masyarakat dan wisatawan yang datang ke kota Padang karena lokasi pantai ini yang persis dekat dengan pusat kota Padang dan dekat dengan Museum Adityawarman dan Taman Imam Bonjol yang merupakan alun-alun berupa ruang terbuka hijau kota Padang. Pantai Muaro Lasak Padang juga berada pada koridor jalan yang menjadi rute pulang kendaraan dan transportasi umum dari pusat kota Padang, sehingga pantai ini selalu menjadi persinggahan masyarakat saat perjalanan pulang dari kota Padang.

Dalam perkembangannya, aktivitas dan rekreasi di Pantai Muaro Lasak Padang mempunyai konsekuensi logis berupa pengaruh terhadap ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan di Kota Padang baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh langsung terhadap ekonomi yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan sumbangan pendapatan sektor pariwisata dalam PDRB Pemerintah Kota Padang.<sup>10</sup>

Terkait aspek sosial, pengaruh yang ditimbulkan berupa pola perubahan sosial masyarakat yang berkunjung ke Pantai Kota Padang. Dengan kehadiran tenda “cheper” di pinggir pantai, pengaruh moral masyarakat berada dominan pada taraf yang agak meresahkan. Hal ini terjadi karena telah menjadi isu hangat di Pantai Padang apalagi dengan adanya aktivitas pedagang yang menyediakan tenda “cheper”

---

Sumatera Barat”, *Jurnal Rekalaya Sipil*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2013, hlm. 42.

10 Yudha Rahman dan Mohammad Muktialie, “Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan”, *Jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro*, Vol. 3, No. 4, 2014, hlm. 981.

yang mendukung muda-mudi untuk mengarah kepada kemerosotan moral.<sup>11</sup>

Dalam pengaruh negatif dari aktivitas wisata Pantai Muaro Lasak Padang ini, pemerintah juga seolah apatis untuk membuat peraturan kebijakan yang tegas dan pengelolaan aktivitas wisata di Pantai ini. Jika diteruskan tenda “cheper” atau tenda rendah di Pantai Muaro Lasak Padang maka akan terjadi terpuruknya moral masyarakat kota Padang yang dahulunya sangat menjunjung tinggi adat dan budaya minang.<sup>12</sup>

Masalah lain yang ditimbulkan adalah penurunan kualitas lingkungan di sekitar pantai, banyak ditemukan tumpukan-tumpukan sampah dan minimnya perawatan kebersihan dalam pengelolaan pantai ini. Permasalahan yang terjadi penurunan kualitas lingkungan Pantai Padang akibat posisi garis pantai yang rawan gempa dan tsunami dan kurangnya perawatan pantai sehingga menjadi kotor.<sup>13</sup>

Masalah-masalah lingkungan yang terjadi tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat akan ramah lingkungan. Masyarakat yang penduduknya mayoritas muslim seharusnya bisa untuk menerapkan nilai-nilai Islam tentang ramah lingkungan. Hal ini sangat bertolak belakang terhadap perilaku dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat dengan falsafah hidup yang di pegang teguh oleh masyarakat minang hingga sekarang, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Yang mana masyarakat minang sangat menjunjung tinggi falsafah ini sehingga apapun yang dirumuskan oleh adat harus didasarkan oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada al-Qur'an dan hadis.

Islam sangat melarang bagi orang-orang yang melakukan kerusakan di Bumi ini. Bahkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dituntut

---

11 Bambang Istijono, “Tinjauan Lingkungan dan Penanggulangan Abrasi Pantai Padang Sumatera Barat”... hlm. 43.

12 Yudha Rahman dan Mohammad Muktialie, “Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan”... hlm. 980.

13 Yudha Rahman dan Mohammad Muktialie, “Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan”... hlm. 988.

untuk ramah terhadap lingkungan. Sebagai pemimpin (wakil Allah), manusia wajib untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam, *Rabb al-alam*. Sebagai wakil Allah juga harus aktif dan bertanggungjawab untuk menjaga bumi. Artinya menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah.<sup>14</sup>

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, perlu melakukan penelitian dan menjadi objek kajian yang menarik serta penting untuk diteliti, karna persoalan lingkungan ini berpangkal dari krisis mental manusia itu sendiri yang tidak lagi memperhatikan, menjaga lingkungan ini. Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap dan meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana *Sikap Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang Tentang Ramah Lingkungan Berbasis al-Qur'an*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Metode ini hanya mengambil beberapa sampel untuk dijadikan data penelitian, selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pantai Muaro Lasak Padang terletak di Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

---

14 Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm. 185.

Sedangkan waktu penelitian untuk penulisan tesis ini adalah dari bulan April sampai September 2019.

### 3. Sumber Data

- a. Sumber Primer, yaitu pedagang Pantai Muaro Lasak Padang. Adapun populasi sebanyak 120 orang serta sampel 20 orang dengan cara *snow-ball*, dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain sampai jenuh.
- b. Sumber Sekunder, yaitu berupa data-data dokumen seperti buku-buku, journal, photo, laporan penelitian maupun literatur lain yang memuat informasi serta data yang menunjang dan yang berkaitan dengan tema pembahasan penulisan penelitian ini.

### 4. Cara Mendapatkan Data

#### a. Observasi

Observasi yaitu mengamati objek penelitian di lapangan. Informan yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, perilaku serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.<sup>15</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur, yaitu wawancara yang sebelum pelaksanaan wawancara sudah dilakukan persiapan seperti daftar pertanyaan, namun saat wawancara berlangsung tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan baru. Hal ini agar data yang diperoleh lebih mendalam dan proses wawancara berlangsung nyaman.

---

15 J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, t.t), hlm. 112.



c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini juga termasuk mengumpulkan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>16</sup>

5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan. Selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan yang proporsional dan logis. Dalam melakukan metode analisis di atas menggunakan pola berfikir induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa khusus tersebut kemudian ditarik generalisasi yang dimiliki dan bersifat umum.<sup>17</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Pemahaman Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang Ramah lingkungan Berbasis al-Qur'an

Lokasi Pantai Muaro Lasak Padang merupakan salah satu kawasan padat penduduk, rata-rata masyarakatnya berkerja sebagai nelayan dan berdagang. Hampir setiap hari aktivitas ini dilakukan, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Memang kegiatan atau aktivitas suatu penduduk akan menyesuaikan

---

16 Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

17 Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2* ( Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

lingkungannya, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah Pantai dipastikan banyak yang berprofesi sebagai nelayan dan berdagang.

Melihat aktivitas keseharian masyarakat khususnya pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang tentunya akan menggambarkan kondisi sosial dari masyarakatnya. Rata-rata kehidupan para pedagang Pantai Muaro Lasak masih jauh dari kehidupan yang layak (kemiskinan). Hal ini disebabkan tingkat pendidikan mereka yang rendah, sehingga dampaknya adalah sumber daya manusia yang juga rendah.

Demikian juga halnya dengan paham keagamaan mereka. Meskipun sudah diberikan pemahaman, mulai dari para penceramah-penceramah, penyuluh agama, namun mereka belum bisa sepenuhnya menjalankan apa yang dianjurkan oleh agama. Salah satu contohnya yaitu terjadinya penurunan kualitas lingkungan di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibuk N (45 tahun), beliau bekerja sebagai pedagang, kurang lebih 10 tahun beliau menggeluti pekerjaan ini. Saat ditemui, dan ditanya tentang kondisi lingkungan di sekitar Pantai Muaro Lasak, beliau menjawab bahwa kondisi lingkungan disini baik, dan bersih. Beliau juga menambahkan bahwa ramah terhadap lingkungan dalam al-Qur'an sangat dianjurkan, karena dalam agama sangat menganjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan menyebutkan sebuah hadis "kebersihan itu sebagian dari iman". Kemudian, saya juga menunjukkan sikap ramah terhadap sesama baik itu sesama pedagang maupun pengunjung yang datang ke Pantai Muaro Lasak ini.<sup>18</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibuk A (42 tahun), beliau juga menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang ada di sekitar Pantai Muaro Lasak baik. Dan ketika ditanya tentang ramah lingkungan

---

18 Wawancara dengan ibuk Ayu Ningsih, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 03 April 2019.

berbasis al-Qur'an, beliau langsung menyebutkan bahwa kita dianjurkan untuk menjaga lingkungan, dalam al-Qur'an tentunya sudah dijelaskan semua, dan dalam pengajian-pengajian pun saya sudah sering mendapatkan pemahaman tentang berbuat baik terhadap lingkungan, yaitu menjaga kebersihan lingkungan dan juga bersikap ramah terhadap sesama.<sup>19</sup>

Ibuk T (38 tahun), beliau merupakan penduduk asli Pantai Muaro Lasak, yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang kaki lima. Menurutnya ramah lingkungan berbasis al-Qur'an adalah sikap ramah kita terhadap lingkungan yang sesuai dengan anjuran al-Qur'an, saya juga sudah pernah mendengarkan ceramah-ceramah, mejelis ta'lim oleh para ustadz-ustadz untuk merawat kebersihan lingkungan dan bersikap ramah terhadap sesama kita, agar para pengunjung yang datang kesini juga nyaman dengan kondisi lingkungan yang baik dan bersih.<sup>20</sup>

Ibuk S (38 tahun) juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan di sekitar Pantai Muaro Lasak saat ini baik dan tidak kotor. Menurutnya, ramah lingkungan berbasis al-Qur'an adalah sikap ramah, berbuat baik yang diajarkan oleh al-Qur'an. Salah satu contohnya beliau menjelaskan untuk tidak merusak lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, ini sudah sering diingatkan oleh para perangkat RT, RW, bahkan penceramah-penceramah yang datang untuk memberikan pengajian di musholla yang berada di sekitar perumahan mereka.<sup>21</sup>

Ibuk E (40 tahun) menjelaskan bahwa ramah lingkungan berbasis al-Qur'an adalah berbuat baik terhadap sesama manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, seperti saling tolong menolong, bersikap

---

19 Wawancara dengan ibuk Anida, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 03 April 2019.

20 Wawancara dengan ibuk Indri Astuti, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 03 April 2019.

21 Wawancara dengan ibuk Sri Rahayu, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 04 April 2019.

ramah terhadap sesama. Ini sudah pernah dijelaskan oleh para ustadz-ustadz di beberapa pengajian, untuk bersikap ramah terhadap lingkungan.<sup>22</sup>

Demikian juga halnya dengan ibuk I (42 tahun) bahwa ramah lingkungan berbasis al-Qur'an ini lebih kepada bentuk sikap terhadap sesama manusia yang dianjurkan al-Qur'an. Beliau menjelaskan, apabila orang baik kepada kita, kita juga akan baik kepadanya, akan tetapi jika orang tersebut jahat kepada kita, kita juga akan berbuat jahat kepadanya.<sup>23</sup>

Namun ada juga juga sebagian pedagang yang sudah memiliki pemahaman yang lebih terhadap ramah lingkungan berbasis al-Qur'an ini, yaitu berkaitan dengan kewajiban mereka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh bapak S (45 tahun) dan istrinya N (43 tahun). Mereka mengatakan bahwa setiap kita diwajibkan untuk menjaga lingkungan sekitar, dan dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tuntunan-tuntunannya, seperti berbuat baik terhadap semua yang ada di lingkungan sekitar, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia (sesama pedagang, pengunjung). Mereka menambahkan bahwa lingkungan yang baik tergantung kepada perilaku manusia yang baik juga, ini adalah kewajiban dari kita sendiri untuk menjaga kondisi lingkungan Pantai Muaro Lasak Padang.<sup>24</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak D (45 tahun), bahwa ramah lingkungan berbasis al-Qur'an adalah berbuat baik terhadap semua yang ada di lingkungan sekitar, seperti berbuat terhadap sesama pedagang, pengunjung, hewan, tumbuhan. Ini tentunya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, apalagi dalam agama Islam sangat

---

22 Wawancara dengan ibuk Endang Sukmawati, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 04 April 2019.

23 Wawancara dengan ibuk Ita, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 04 April 2019.

24 Wawancara dengan bapak Syukri Hamdi dan ibuk Nurmayanti, Nelayan dan Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 08 April 2019.

dianjurkan untuk bersikap ramah terhadap lingkungan, salah satu caranya adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak tanaman-tanaman, tidak merusak air, dan lain-lain. Dalam hadis pun juga telah dijelaskan “kebersihan itu sebagian dari pada iman”.<sup>25</sup>

Semua pemahaman pedagang tentang ramah lingkungan di atas menunjukkan bahwa sebagian mereka sudah mengetahui dan telah diberikan pemahaman tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur’an. Kewajiban-kewajiban terhadap lingkungan juga sudah mereka ketahui bahwa setiap manusia diwajibkan untuk menjaga lingkungan. Dari tingkat RT/RW pun sudah mengundang para penceramah, penyuluh agama untuk memberikan pemahaman tentang ramah lingkungan dalam al-Qur’an.

Setiap dua minggu sekali lewat majelis ta’lim para penceramah selalu memberikan pengajian-pengajian tentang ramah lingkungan yang berlandaskan dalam al-Qur’an. Bahkan para remaja pun dalam wirid remaja juga diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.<sup>26</sup> Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur’an, seperti kewajiban untuk menjaga lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan), bersikap baik terhadap tumbuhan, hewan, air, udara, manusia dan lain-lain. Artinya semua etika-etika tentang ramah lingkungan telah mereka dapatkan, hanya saja perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) pun sudah memberikan sosialisasi terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dalam sosialisasi itu dijelaskan perlu meningkatkan kesadaran

---

25 Wawancara dengan bapak Dedi Lukman, Nelayan sekaligus Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 22 Desember 2019.

26 Wawancara dengan bapak Dedi Lukman, Pedagang sekaligus nelayan di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 22 Desember 2019.

terhadap seluruh masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta setiap masyarakat mempunyai andil terhadap lingkungan.<sup>27</sup>

## **B. Pemahaman Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang Ramah Lingkungan ada dalam Konsep al-Qur'an**

Pemahaman pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang ramah lingkungan dalam al-Qur'an berkaitan dengan pemahaman mereka tentang keagamaan. Agama diyakini sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan, akan tetapi mereka belum bisa sepenuhnya menjalankan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh agama. Salah satu contohnya adalah kondisi lingkungan sekitar Pantai Muaro Lasak yang mengalami kerusakan-kerusakan akibat dari aktivitas berdagang masyarakat yang dilakukan setiap harinya.

Setiap hari masih disuguhkan dengan pemandangan yang kurang bagus, sampah-sampah masih berserakan, air laut yang kotor, sehingga menimbulkan bau yang tidak enak. Padahal dalam agama diajarkan untuk menjaga dan merawat lingkungan, dan harus bersikap ramah terhadapnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh sebagian pedagang yang tinggal di sekitar pantai yang belum sepenuhnya menerapkan yang diajarkan oleh agama padahal mereka sendiri mengetahui bahwa tuntunan untuk bersikap ramah terhadap lingkungan telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Bapak D (50 tahun) menjelaskan, beliau mengetahui bahwa ajaran agama sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan beliau juga mengetahui bahwa etika-etika terhadap lingkungan telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Etika-etika tersebut hanya diketahui sebatas menjaga kebersihan.<sup>28</sup>

---

27 Wawancara dengan bapak Artono Baya, Ketua RW IV Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 19 Desember 2019.

28 Wawancara dengan bapak Dedi Lukman, Pedagang sekaligus nelayan di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 22 Desember 2019.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak H (43 tahun) bahwa ajaran agama tentang pentingnya menjaga lingkungan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Beliau juga menambahkan bahwa segala apapun yang kita bicarakan tentang kehidupan semua telah dijelaskan dalam al-Qur'an.<sup>29</sup>

Ibuk S (38 tahun) juga menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an telah dijelaskan semuanya, termasuk sikap ramah kita terhadap lingkungan. Akan tetapi untuk mengetahui secara keseluruhannya saya tidak mengetahui, yang jelas setiap selesai bekerja saya selalu membersihkan tempat lokasi dimana saya berjualan.<sup>30</sup>

Ibuk T (38 tahun) menjelaskan bahwa dalam agama kita dituntut untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan ini tentunya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Beliau juga menyebutkan sebuah hadis "kebersihan itu sebagian dari pada iman" yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Berbeda halnya dengan ibuk D (48 tahun), yang belum mengetahui sama sekali tentang istilah konsep ramah lingkungan ini dijelaskan dalam al-Qur'an. Menurutnya, yang jelas setiap selesai berjualan selalu membersihkan tempatnya hingga bersih lalu membuang sampah-sampah tersebut ke tepi laut.<sup>32</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh ibuk M (45 tahun) yang belum mengetahui tentang ramah lingkungan dan ada di dalam al-Qur'an. Saat ditanya beliau selalu menjawab tidak tahu dan terlihat bingung, seakan-akan belum pernah mendengar tentang ramah lingkungan ini.

---

29 Wawancara dengan bapak Hermantoni, Pedagang sekaligus nelayan di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 15 April 2019.

30 Wawancara dengan ibuk Sri Rahayu, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 04 April 2019.

31 Wawancara dengan ibuk Indri Astuti, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 03 April 2019.

32 Wawancara dengan ibuk Dahniar, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 01 Mei 2019.

Yang penting baginya sudah bisa berjualan di sekitar pantai dan bisa membantu perekonomian keluarga.<sup>33</sup>

Melihat dari pemahaman sebagian pedagang tersebut, mengindikasikan bahwa sebagian dari pedagang Pantai Muaro Lasak Padang sudah mengetahui tentang konsep ramah lingkungan ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, dan mereka sangat meyakinkannya. Akan tetapi, mereka hanya sekedar mengetahuinya tanpa mengetahui kewajiban mereka untuk menjaga lingkungan serta etika-etika yang diajarkan al-Qur'an dalam berhubungan dengan lingkungan.

Menurut mereka dalam beragama ini hanya sebatas melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam yaitu shalat lima waktu, walaupun pada kenyataannya masih ada diantara mereka yang belum sepenuhnya menjalankan atau lalai terhadap ibadah shalat. Mereka tidak mengetahui kalau dalam ajaran agama, tidak hanya dituntut untuk menjaga hubungan baik kepada Allah, juga kepada sesama manusia termasuk lingkungan sekitar.

Padahal, dalam al-Qur'an semua etika-etika dalam kehidupan ini sudah dijelaskan dengan sangat rinci termasuk etika terhadap lingkungan. Mereka mengetahui sebatas menjaga kebersihan lingkungan, dengan melakukan aksi bersih-bersih setelah berjualan, padahal hal-hal lain juga harus diperhatikan mengenai lingkungan ini, artinya bersikap baik terhadap semua komponen-komponen lingkungan, seperti berbuat baik terhadap sesama penjual disekitar pantai, saling peduli terhadap sesama, peduli terhadap kebersihan, dan lain-lain.

Semua hal itu akan terwujud tentunya dengan kesadaran yang tinggi, ditambah dengan pengetahuan tentang lingkungan itu sendiri. Kalau seseorang sudah mengetahui tentang arti penting dari ramah

---

33 Wawancara dengan ibuk Marlina, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 01 Mei 2019.



lingkungan, pasti akan mengetahui pula dampak yang ditimbulkan. Kalau bersikap baik maka dipastikan kondisi lingkungan juga akan baik dan bersih, jikalau buruk maka dipastikan kondisi lingkungan juga akan buruk, kotor dan tidak sehat.

### **C. Implementasi Pemahaman Pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang Ramah Lingkungan berbasis al-Qur'an**

Pemahaman pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang ramah lingkungan dalam al-Qur'an menggambarkan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari, apa yang mereka dapatkan tentunya hal itu juga yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perdagangan Pantai Muaro Lasak Padang berpandangan bahwa konsep ramah lingkungan yang dijelaskan dalam al-Qur'an sangat perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka yakin bahwa semua ajaran yang dijelaskan oleh al-Qur'an semuanya untuk kebaikan umat manusia. Akan tetapi mereka belum sepenuhnya menjalankan ajaran-ajaran tersebut, bagi mereka menjaga kebersihan di lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk usaha untuk bersikap ramah terhadap lingkungan.

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak yaitu ibuk S (48 tahun), bentuk praktek atau usaha yang dilakukan setiap harinya adalah dengan membersihkan lingkungan sekitar tempat jualannya, lalu sampah-sampah tersebut disapu hingga bersih, lalu dikumpulkan, kemudian dibawa ke tepi laut, dengan maksud agar air laut membawanya dan menenggelamkan sampah-sampah tersebut.<sup>34</sup>

---

34 Wawancara dengan ibuk Suriati, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 01 Mei 2019.



Gambar 1: Sebagian Pedagang Menyapu Sampah-sampah ke Tepi Laut.

Bapak A (43 tahun) juga menjelaskan bahwa bentuk usaha yang dilakukan setiap harinya terhadap kewajiban menjaga lingkungan adalah dengan melakukan aksi bersih-bersih di sekitar tempat berjualan. Buktinya adalah sampah-sampah hasil jualan tersebut dikumpulkan, lalu dibawa ke tepi laut, agar air laut menghilangkan sampah-sampah tersebut. Ini terlihat ketika selesai berjualan kondisi tempat kami berjualan selalu berada dalam keadaan bersih.<sup>35</sup>

Ibuk N (43 tahun) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang selesai berjualan adalah dengan membersihkan tempat dimana mereka berjualan. Karena ini merupakan tugas bersama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk usaha yang dilakukan setiap harinya adalah dengan mengumpulkan sampah-sampah hasil jualan, terkadang ada juga dengan menyapu sampah tersebut hingga bersih lalu dibawa ke tepi laut, agar laut membawa sampah-sampah tersebut dan menghilangkannya.<sup>36</sup>

35 Wawancara dengan bapak Ardi Bakri, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 01 Mei 2019.

36 Wawancara dengan ibuk Nurmayanti, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 08 April 2019.

Ibuk A (42 tahun) saat ditanya tentang apakah ramah lingkungan ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, beliau dengan yakin langsung menjawab sangat perlu, karena ini merupakan sikap dan perilaku yang baik. Beliau juga menambahkan salah satu contoh untuk ramah terhadap lingkungan itu adalah dengan menjaga kebersihan sekitar pantai, setiap hari para pedagang melakukan aksi kebersihan, yaitu dengan mengumpulkan sampah-sampah lalu dibuang ketempat pembuangan sampah, dan jikalau dalam keadaan lelah sebagian ada langsung membuang ke tepi laut, dikarenakan lebih dekat dengan tempat mereka berjualan.<sup>37</sup>

Ibuk S (38 tahun) juga menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan setiap selesai berjualan adalah membersihkan tempat berjualan. Lalu sampah-sampah tersebut dibawa ke tepi laut dengan alasan agar bisa cepat pulang ke rumah masing-masing, apalagi gerobak-gerobak disini rata-rata dekat dengan bibir pantai.<sup>38</sup>

Akan tetapi berbeda halnya dengan ibuk I (42 tahun) yang tidak mengerti apapun tentang ramah lingkungan ini, saat ditanya beliau selalu menjawab dengan menunjukkan sikap diam, namun setelah ditanya tentang apakah ibuk sudah mempraktekkan kebersihan setelah berdagang, beliau langsung menjawab sudah, setiap hari beliau selalu membersihkan sampah hasil jualannya, kemudian langsung dibawa ke tepi laut. Bahkan terkadang disapu ke bibir pantai agar sampah tersebut dibawa oleh gelombang laut.<sup>39</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak H (50 tahun), yang mengatakan bahwa tidak mengetahui tentang ramah lingkungan ini. Namun setelah ditanya tentang menjaga kebersihan, beliau langsung menjelaskan bahwa setiap hari kami selalu membersihkan tempat berjualan, lalu sampah-sampah ini dikumpulkan, lalu dibawa ketepi

---

37 Wawancara dengan ibuk Anida, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 03 April 2019.

38 Wawancara dengan ibuk Sri Rahayu, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 04 April 2019.

39 Wawancara dengan ibuk Ita, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 04 April 2019.

laut. Terkadang sampah-sampah itu juga di bakar dan dibuang ke tempat pembuangan sampah, tergantung dari waktu kepulangan dari selesai berjualan. Jikalau pulang cepat dan tidak teralalu lelah kami membawa ketempat sampah, akan tetapi jikalau tutupnya telat dan kondisi juga lelah, biasanya kami langsung membawa ke tepi laut.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pedagang Pantai Muaro Lasak Padang belum sepenuhnya menerapkan ramah lingkungan berbasis al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bukti nyatanya adalah setiap hari mereka berusaha untuk membersihkan sampah-sampah hasil jualannya, lalu sampah-sampah itu disapu, sebagian ada juga yang mengumpulkan lalu di bawa ke tepi laut. Ini merupakan perilaku yang dapat merusak kondisi lingkungan sekitar, dan akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap kondisi lingkungan sekitar pantai.

Mereka tidak menyadari hal itu, akibatnya setiap pagi selalu disuguhkan dengan pemandangan yang sangat memprihatinkan di tepi Pantai Muaro Lasak. Tumpukan-tumpukan sampah yang berserakkan di sepanjang Pantai Muaro Lasak mengakibatkan kondisi lingkungannya menjadi kotor dan tidak sehat. Ditambah lagi dengan kondisi air laut yang juga terlihat kotor akibat pembuangan sampah tersebut, sehingga menjadikan nilai estetika perairan menjadi berkurang (seperti warna air laut dari warna biru berubah menjadi warna cokelat).



Gambar 2 : Kondisi Pantai Muaro Lasak Padang.

---

40 Wawancara dengan bapak Heriyadi, Pedagang di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 01 Mei 2019.

Mereka selalu menilai bahwa kondisi lingkungan mereka terlihat bersih dan sehat, padahal mereka tidak menyadari bahwa setiap pagi hari petugas kebersihan dari Dinas Pariwisata Kota Padang membersihkan sampah-sampah yang bertebaran disekitar Pantai, sementara mereka memulai berdagang pada jam 12.00 WIB, dan saat sampai dilokasi berjualan, mereka sudah menyaksikan kondisi lingkungannya terlihat bersih dan rapi. Ini yang tidak mereka sadari, bahkan sikap seperti ini sudah benar menurut mereka yang hanya sekedar membersihkan tatapi tidak ramah terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi seperti inilah yang menyebabkan kesehatan para pedagang sekitar pantai menjadi terganggu, akibatnya masyarakat sekitar Pantai Muaro Lasak Padang sangat rentan diserang berbagai macam penyakit, seperti ispa, batuk, kadas-kudis, malaria, muntaber, serta penyakit tidak menular lainnya. Semua dampak-dampak tersebut di atas merupakan dampak yang secara nyata terjadi di sekitar Pantai Muaro Lasak Padang.

Selain dampak nyata diatas, juga dampak yang tidak terbayangkan atau yang ditakutkan nantinya akan terjadi yaitu dikhawatirkan menurunnya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Muaro Lasak Padang, sehingga dengan kondisi lingkungan pantai yang tidak baik ini, bukan hanya memberikan kerugian kepada wisatawan melainkan juga masyarakat sekitar. Selama ini menurut wisatawan jikalau sudah main ke pantai belum sempurna rasanya kalau tidak mandi dan berenang di pinggiran pantai, apalagi untuk anak-anak yang sangat senang bermain air di sekitaran pantai. Jikalau kondisi pantai sudah tercemar, maka para wisatawan yang datang nantinya akan berpikir ulang untuk datang kembali ke Pantai Muaro Lasak, dikarenakan kondisi di sepanjang Pantai Muaro Lasak Padang sudah sangat jauh dari keindahan dan kebersihan.<sup>41</sup>

---

41 *Harian Haluan*, 23 November 2019.

Kurangnya kesadaran dari para pedagang, menyebabkan mereka lupa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dari masyarakat yang rendah, ditambah lagi dengan tingkat perekonomian yang kurang mapan/rendah. Apapun akan mereka lakukan demi terpenuhinya kebutuhan keluarga, tanpa mereka menyadari bahwa sesungguhnya mereka telah melakukan kerusakan terhadap lingkungan sekitar.

Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat, menjadikan mereka sibuk untuk mencari nafkah setiap harinya, mereka setiap hari berjualan disekitar pantai mulai dari pukul 12.00 WIB – 23.00 WIB. Akan tetapi dengan aktivitas tersebut, menjadikan mereka terlena dan lupa terhadap lingkungan sekitar bahkan lebih parah lagi mereka lupa akan kewajibannya kepada Tuhan.

Setiap datang waktu shalat mereka terlihat lalai bahkan sampai melupakan beribadah. Hal itu disebabkan karena dagangan mereka baru akan dibuka pada saat jam waktu shalat masuk, dan saat dagangan mereka sedang ramai dibeli oleh pengunjung yang datang ke Pantai Muaro Lasak. Padahal mereka tidak sendirian, rata-rata ditemani oleh suami dan anak-anaknya, sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk melalaikan bahkan melupakan shalat.<sup>42</sup>

Padahal, dalam Islam (al-Qur'an) sudah dijelaskan semua tentang sikap ramah terhadap lingkungan ini, termasuk bersikap ramah terhadap lingkungan tempat tinggal dan beraktifitas setiap harinya. Ini yang belum dilakukan oleh sebagian masyarakat pantai Muaro Lasak Padang, lingkungan tempat mereka tinggal dan lingkungan tempat mereka beraktifitas setiap harinya berada dalam kondisi yang tidak baik dan sehat. Bagaimana mereka menjaga lingkungan sekitar Pantai, sedangkan kondisi rumah tempat tinggal mereka sendiri masih belum bisa dijaga dan dirawat dengan baik.

---

42 Hasil Observasi di kawasan Pantai Muaro Lasak Padang pada tanggal 03 dan 04 April 2019.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, yang dikenal dengan masyarakat yang beradat, yang semua bentuk tingkah laku termasuk bersikap ramah terhadap lingkungan harus sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Bahkan ini sudah menjadi falsafah bagi masyarakat Minang yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Kurangnya pemahaman agama sebagian pedagang Pantai Muaro Lasak Padang akan berakibat terhadap sikap dan perilakunya dalam kehidupan ini, menurut mereka agama hanya sebatas shalat lima waktu saja, jika sudah mengerjakan kewajiban shalat berarti telah menjalankan ajaran Islam dengan baik. Mereka tidak mengetahui bahwa Islam ini sudah mengatur semua aspek dalam kehidupan ini termasuk bersikap ramah terhadap lingkungan, dan tugas kita hanya menjalankan semua tuntunan itu.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Ayat diatas menunjukkan bahwa agama telah jauh mengatur tentang lingkungan ini, kerusakan-kerusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah sebab dari ulah tangan manusia sendiri yang tidak mau menjaga alam ini. Akibatnya lingkungan terlihat sangat memprihatinkan dan ini juga sebab Allah menurunkan adzabnya kepada manusia.

Pemahaman agama diatas yang belum sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh sebagian pedagang Pantai Muaro Lasak Padang. Mereka hanya sibuk dengan kepentingan pribadi (duniawi), setiap hari berusaha untuk bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sehingga menjadikan mereka lupa dan lalai akan kewajiban terhadap lingkungan. Bahkan yang lebih ironi mereka sampai melupakan kewajiban mereka sendiri sebagai seorang hamba yang patuh dan ta'at kepada Allah SWT yaitu shalat lima waktu.

Peneliti menyaksikan bahwa setiap masuk waktu shalat dan adzan sudah berkumandang, sebagian mereka ada yang pulang ke rumah untuk shalat, dan sebagian yang lain masih sibuk dengan jualan mereka sampai akhirnya mereka melupakan kewajiban tersebut. Ini artinya, mereka sudah lupa akan kewajiban diri sendiri apalagi kewajiban terhadap lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian *living Qur'an* terkait implementasi pemahaman pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur'an, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman pedagang Pantai Muaro Lasak Padang tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur'an adalah berhubungan dengan kewajiban menjaga dan merawat lingkungan yang berlandaskan al-Qur'an, yaitu berbuat baik terhadap semua yang ada di lingkungan sekitar, baik itu kepada sesama manusia (pedagang, pengunjung), tumbuhan, hewan, air, dan lain-lain. Pemahaman-pemahaman ini sudah mereka ketahui bahwa setiap manusia diwajibkan untuk menjaga lingkungan. Dari tingkat RT/RW pun sudah mengundang para penceramah, penyuluh agama untuk memberikan pemahaman tentang ramah lingkungan dalam al-Qur'an.



2. Penjelasan tentang ramah lingkungan menurut al-Qur'an sudah mereka ketahui bahwa tuntunan-tuntunan dalam berbuat baik terhadap lingkungan sudah dijelaskan. Setiap dua minggu sekali lewat majelis ta'lim para penceramah selalu memberikan pengajian-pengajian tentang ramah lingkungan yang berlandaskan dalam al-Qur'an. Bahkan para remaja pun dalam wirid remaja juga diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah dibekali dengan pemahaman dan pengetahuan tentang ramah lingkungan berbasis al-Qur'an.
3. Pemahaman tentang ramah lingkungan dalam al-Qur'an yang mereka dapatkan hanya dipraktekkan dalam bentuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kebiasaan inilah yang selalu dilakukan setiap harinya, sehingga komponen-komponen lain tentang lingkungan yang dijelaskan oleh al-Qur'an dilupakan oleh mereka. Aksi kebersihan yang mereka lakukan adalah sangat baik, akan tetapi perilaku membuang sampah tersebut yang menunjukkan mereka tidak ramah terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa para pedagang Pantai Muaro Lasak Padang belum sepenuhnya menerapkan ramah lingkungan berbasis al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari. Bukti nyata adalah setiap selesai berjualan, selalu melakukan aksi bersih-bersih disekitar tempat mereka, kemudian sampah-sampah tersebut dikumpulkan lalu dibuang ke tepi laut. Bahkan sebagian yang lain ada yang menyapu langsung ke tepi laut dengan tujuan agar laut menghilangkan semua sampah-sampah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Arif, Anggraeni. "Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan terhadap Lingkungan", *Jurnal Jurisprudentie Universitas Muslim Indonesia Makassar*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Tahun 2018.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PTRineka Cipta, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Istijono, Bambang. "Tinjauan Lingkungan dan Penanggulangan Abrasi Pantai Padang Sumatera Barat", *Jurnal Rekayasa Sipil*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2013.
- Kholis Setiawan, Nur. *Pribumisasi al- Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.
- Koran *Harian Haluan*, 23 November 2019.
- Qomarullah, Muhammad. "Lingkungan dalam Kajian al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis STAI Bumi Silampari Lubuk Linggau Sumatera Selatan*, Vol. 15, No. 1, Januari 2014.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, t.t.
- Rahman, Yudha dan Muktialie, Mohammad. "Pengaruh Aktivitas Pariwisata Pantai Taplau Kota Padang Terhadap Ekonomi, Sosial Masyarakat, dan Lingkungan", *Jurnal Teknik PWK Universitas Diponegoro*, Vol, 3, No. 4, 2014.
- Rodin, Dede. "al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang*, Vol. 17, No. 2, November 2017.